

PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK NILAI DAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Ahmad¹, Sakinah Aljufri²

¹Program Studi PAI, FAI, Universitas Alkhairaat
ahmadmusa@unisapalu.ac.id

²Program Studi PAI, FAI, Universitas Alkhairaat
sakinahaljufri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penulisan artikel ini untuk menambah wawasan tentang Pendidikan Islam membentuk nilai dan karakter peserta didik yang kelak bermanfaat bagi semua pihak. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik pengumpulan data memanfaatkan sumber/bahan dari buku dan jurnal yang sesuai. Artikel ini berusaha menguraikan konsep pendidikan Islam membentuk nilai dan karakter peserta didik membahas tentang pendidikan Islam dalam konteks nilai dan pendidikan Islam sebagai bingkai karakter dan pendekatan argumentasi penulis. Pendidikan Islam membentuk nilai dan karakter peserta didik diajarkan nilai dan karakter, diajarkan al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqh sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pendidikan Islam membentuk nilai dan karakter peserta didik adalah pembentukan kepribadian pada diri peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran nilai dan karakter peserta didik disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci : Pendidikan, Islam, Nilai, Karakter.

ABSTRACT

Objectives Writing this article to add insight into Islamic Education shapes the values and character of students who will benefit all parties. This study uses a literature study method with data collection techniques utilizing sources / materials from appropriate books and journals. This article attempts to outline the concept of Islamic education to shape the values and character of students discussing Islamic education in the context of Islamic values and education as a character frame and author's approach to argumentation. Islamic education shapes the values and character of students taught values and characters, taught the Koran and Hadith as a guideline for life, taught fiqh as legal signs in worship, taught Islamic history as an example of life, and taught morals as human behavior guidelines whether in good or bad category. Therefore, the main goal of Islamic Education shapes the values and character of students is the formation of personality in students who are reflected in their behavior and mindset in everyday life. Besides that, the success of learning value and character of students in one of the schools is also determined by the application of appropriate learning methods.

Keywords : Education, Islam, Value, Character

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini, mengalami peristiwa yang cukup mengawatirkan. Beberapa kasus yang terjadi misalnya, pemukulan peserta didik terhadap guru, dll. Kejadian ini tentu menjadi duka bagi tenaga edukasi di seluruh Indonesia. Mencermati kejadian tersebut memunculkan pertanyaan baru, apa yang salah dengan pendidikan. Bahkan kejadian tersebut, terjadi disekitar kita. Bukankah seorang guru wajib dihormati dan diteladani. Fenomena tindakan kriminal dilakukan oleh peserta didik terhadap guru atau tindakan sebaliknya. Bagaimana dengan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Permasalahan yang terjadi dilingkungan peserta didik dan fenomena yang sulit dihindari. Masih terdapat peserta didik yang kurang memahami esensi dari pendidikan agama Islam. Peserta didik terjebak dalam siklus pergaulan yang kadang sulit terkontrol.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. (Nur Ainiyah, 2013).

Jika dicermati apa yang disampaikan oleh Nur Ainiyah tersebut memberikan informasi bahwa pendidikan karakter menjadi hal yang penting dan menjadi renungan atas peristiwa tentang dekadensi moral dan krisis pendidikan dewasa ini. Hal ini membutuhkan perhatian serius bagi penggiat pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Menganalisa keberadaan sekarang bagi guru dan orang tua sudah sepatutnya melakukan kontrol secara aktif kepada peserta didik. Maka diharapkan pendidikan Islam mampu mendampingi sikap dan perilaku peserta didik. Disekitar lingkungan peserta didik, banyak contoh nyata yang terjadi. Sebagian diantar mereka terjebak pada perilaku bebas. Sangat ironis memang

pendidikan seharusnya membuat perilaku menjadi lebih baik, bukan sebaliknya.

Menurut H. Djalaluddin bahwa pendidikan Islam sama sekali tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran agama Islam itu sendiri. Sebab pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha yang diyakini paling efektif dalam upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh.

Uraian singkat dari H. Djalaluddin di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan Islam tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal tersebut merupakan usaha yang paling efektif guna mewujudkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik tentang nilai-nilai ajaran agama Islam. Secara umum pengertian pendidikan dapat dilihat dalam pemaparan seorang ahli sebagai berikut. "Pendidikan adalah aktifitas manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikiran, karsa, cipta dan budi murni). (Fuad Hasan, 1997).

Secara teori uraian dari Fuad Hasan di atas memberikan cakupan luas bahwa pendidikan Islam hadir untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sebab, pada dasarnya pendidikan merupakan aktifitas untuk membina potensi pribadi.

Nilai pendidikan Islam mengajarkan kedisiplinan. Kedisiplinan peserta didik mengikuti pelajaran pendidikan Islam bagi usia sekolah dasar melalui bimbingan guru. Guru mengarahkan maupun membimbing peserta didik melalui sikap disiplin. Guru memperhatikan setiap perkembangan peserta didik. Perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik. Pembinaan pendidikan agama Islam tidak hanya disandarkan pada pemberian materi, namun harus disertai praktik.

Menurut Mahmud Arif bahwa Islam sebagai agama universal, sebagai agama bagi manusia (umat manusia), atau sebagai agama untuk seluruh dunia karena misi sebagai rahmat untuk semua makhluk. (Mahmud Arif, 2012).

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam dalam konteks Nilai

1. Pengertian pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan sebagai pengertian pendidikan Islam, seperti kata *ta'lim*, sesuai dengan firman Allah swt. Dalam QS. Al-Baqarah (2):31, yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah (2):31). (Depag RI, Alqur'an & Terjemahan, 1973).

Pendidikan Islam memberikan nilai pada setiap perilaku manusia. Aspek pendidikan Islam menekankan perilaku dan norma yang berlandaskan ajaran agama Islam secara menyeluruh. Baik segi amal perbuatan maupun konteks nilai. Nilai pendidikan Islam yang menjadi tuntutannya ialah agar setiap individu berperilaku sesuai dengan prinsip Islam. Konteks nilai pendidikan Islam memuat tujuan dan sasarannya. Sasaran pendidikan Islam agar manusia menjadi lebih baik dari makhluk lain. Semenjak manusia lahir memiliki sikap fitrah artinya suci. Sikap fitrah tersebut berlandaskan konteks nilai yang berasal dari Sang Pencipta. Nilai-nilai normatif dalam pendidikan Islam berupaya mengangkat derajat manusia menjadi lebih berakhlak.

Ahmad D. Marimba yang mengemukakan bahwa: Pendidikan Islam adalah bimbingan, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Depag RI, 1973).

Abdur Rahman al-Nahlawi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang

karenanya dapatlah memeluk agama Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif. (Abdur Rahman al-Nahlawi, 1989). Berdasarkan ungkapan tersebut memberikan pemahaman bahwa secara prinsip bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diatur pada individu maupun tataran masyarakat dalam kehidupan.

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia mempergunakan ferm istilah tertentu dalam khasanah pendidikan Islam, pengertian kata pendidikan, pada umumnya mangacu kepada ferm *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut ferm yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah ferm *al-tarbiyah*. Sedangkan ferm *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam. (Abdur Rahman al-Nahlawi, 1989).

Pengertian pendidikan Islam tersebut memberikan derajat tertinggi pada individu maupun pribadi secara kolektif.

2. Landasan pendidikan Islam dalam nilai

Pendidikan Islam memiliki landasan cukup jelas yaitu bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Kehadiran ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw melalui wahyu Allah swt kepada manusia menjadi landasan atau pedoman berharga. Individu yang merasakan kehadiran pendidikan Islam dapat merasakan nilai yang sesungguhnya dalam dirinya. Nilai-nilai yang dimaksud sebagai berikut:

a. Nilai spiritual

Individu yang merasakan manfaat hadirnya pendidikan Islam memiliki nilai spiritual memasrahkan pribadinya kepada Sang Pencipta alam semesta. Sebagai pribadi lemah, membutuhkan wadah untuk bersandar. Wadah tersebut ialah pendidikan Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadits. Kesadaran menjalankan syariat Islam mendorong nilai spiritual peserta didik untuk mengakui kelemahan dirinya.

Masih terdapat individu yang menganggap bahwa kesempurnaan yang dimilikinya karena semata-mata merupakan usahanya. Sangat berbeda dengan individu yang menyadari bahwa dirinya berada dalam

pengamatan Allah swt. Hal inilah yang membuat nilai spiritualnya lebih mendalam.

Peserta didik pada saat ini berada pada masa yang lemah dalam segala aspek kehidupan sosial budaya, yang mana harus berhadapan dengan dunia modern yang serba praktis dan maju. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh terjebak pada romantisme, artinya menyibukkan diri untuk membesarkan kejayaan masa lalu yang terwujud dalam sejarah Islam, sementara saat ini Islam masih silau menghadapi masa depannya. Umat Islam memang berada dalam suasana problematik. Jika sekarang umat Islam masih berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam hasil penafsiran ulama terdahulu yang dianggap sebagai ajaranyang mapandan sempurna serta paten, berarti mereka memiliki intelektual sebatas itu saja yang pada akhirnya menghadapi masa depan suram.

b. Nilai ibadah

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah sejauh mana individu telah melaksanakan dan menjauhi larangannya. Insan yang sadar akan jati dirinya hal ini menjadi dorongan untuk berbuat baik. Berbuat baik kepada sesama dan makhluk lain mengantarkan nilai ibadahnya menjadi lebih bermanfaat. Kehidupan yang terus berkembang sangat dinamis, membutuhkan tuntunan yang mengarahkan dan menyadarkan perilaku manusia untuk lebih dekat dengan kehendak Sang Maha Kuasa. Kehendak itu dalam bentuk 'ibadah' mengabdikan kepada-Nya di seluruh aktifitas. Jika tidak, dikhawatirkan semakin berat beban kehidupan yang harus dipikul karena kemaksiatan dan ketidak patuhan yang semakin menggejala.

c. Nilai akhlak

Implementasi nilai akhlak berdasarkan pendidikan Islam mengajarkan setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik. Proses mencari nilai akhlak didasarkan kepada amal perbuatan individu yang memibatkan diri untuk tekun menjalankan substansi pendidikan Islam. Membangun komunikasi dengan sesama manusia dan makhluk lain serta menjaga rutinitas ibadah kepada Sang

Khalik. Nilai akhlak mencerminkan luhurnya pribadi seseorang.

Mukani mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia berbudi yang beribadah kepada Allah swt, membangun struktur kehidupan dunianya menurut syariat Islam dan menggunakannya untuk tunduk kepada Allah swt. (Mukani, 2011).

Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa pada prinsipnya nilai akhlak menciptakan struktur kehidupan dunia untuk patuh kepada Allah swt. Akhlak bagi individu menuntunya untuk berbuat baik bagi sesama. Kondisi individu yang jauh dari nilai-nilai akhlak menjadikan individu tersebut menjadi labil. Pendidikan Islam melihat persoalan tersebut bukan hanya dari satu aspek saja. Luasnya pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak yang terarah sesuai kondisi zaman.

d. Nilai moral

Sebagian ahli berpendapat bahwa standar dalam perbuatan yang masuk dalam kategori etika adalah cinta terhadap sesama manusia bukan cinta terhadap diri sendiri. Murthada Muthahari memberikan informasi bahwa pada dasarnya nilai moral dalam pendidikan Islam terletak pada kategori etika cinta terhadap sesama manusia bukan pada diri sendiri. (Ayatullah Murtadha Muthahhari, 2011).

Aspek lain dari pendidikan Islam adalah membangun nilai moral individu secara konsisten. Nilai moral dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu; moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* (perasaan tentang moral), dan moral *action* (perbuatan moral). Ketiga aspek moral tersebut jika dimiliki oleh individu yang mampu menghayati pendidikan Islam dengan matang akan mengantarkannya menjadi individu yang bermoral tinggi.

e. Nilai sosial

Inti sari pendidikan Islam mengajarkan manusia dapat berinteraksi sosial dengan baik, penuh sopan santun dan perilaku bermartabat. Instrument nilai sosial berlandaskan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*). Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Sangat ironis memang jika di zaman sekarang sikap saling menghargai semakin kurang. Konsep

barat yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat cenderung individualis. Sangat berbeda dengan zaman dimana belum tersentuh oleh perkembangan teknologi. Masyarakat saling gotong royong, memupus rasa persaudaraan yang tinggi, sehingga kehidupan sosial terjalin bagus. Namun, kehadiran perkembangan teknologi tak bisa dihindari dari kehidupan pokok manusia.

B. Pendidikan Islam Sebagai bingkai karakter

Masyarakat zaman now (istilah sekarang) mengalami banyak perubahan secara signifikan. Informasi dari berbagai belahan dunia datang begitu cepat melewati hitungan detik. Sebagian orang mengistilahkan dengan zaman now, zaman milenial, internet, dsb. Lantas bagaimana peran pendidikan Islam dalam membangun karakter peserta didik di era sekarang. Sebagai umat yang berlandaskan ajaran Islam telah memiliki pondasi yang kuat berdasarkan firman Allah swt.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِّ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An Nahl, 16:125).

Berdasarkan nasihat al-Qur'an tersebut dapat dipahami bahwa pada prinsipnya setiap kejadian memiliki hikmah yang menjadi perhatian agar mendapat petunjuk. Salah satu cara untuk memperjelas pendidikan Islam di zaman now untuk membangun karakter peserta didik ialah dengan mendengar nasihat orang alim sebagaimana yang diungkapkan Imam Nawawi dalam terjemah *Riyadhus Shalihin* dikatakan bahwa: Dari Jabir bin Abdullah ia berkata:

“pada waktu haji Wada’ Rasulullah saw. Menyuruh saya memerintahkan agar orang-orang memperhatikan dan mendengarkan nasihatnya. “Janganlah sepeninggalku kalian menjadi kafir lagi, kemudian di antara kalian saling memenggal leher yang lain.” (*Muttafaq ‘Alaih*). (Imam Nawawi, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa nasihat Rasulullah saw untuk melestarikan pendidikan Islam dan meringkai karakter peserta didik perlu mendengarkan nasihat orang alim. Nasihat tersebut memiliki landasan yang kuat agar peserta didik tidak terjebak pada perilaku melenceng dari ajaran Islam.

Menurut Muhammad Ali Ramdani bahwa kompleksitas permasalahan seputar karakter atau moralitas telah menjadi pemikiran sekaligus keperhatian bersama. (Muhammad Ali Ramdani, 2014).

Uraian dari Muhammad Ali Ramdani memberikan informasi bahwa kompleks masalah karakter atau moralitas menjadi pemikiran bersama. Keprihatinan tersebut memiliki alasan yang berdasar, jika mencermati berbagai fenomena karakter peserta didik yang terjadi dilingkungan masyarakat dewasa ini.

Adanya banyak karakter peserta didik dalam perilaku yang perlu mendapat perhatian:

a. Karakter mudah bergaul

Pendidikan Islam membangun peserta didik yang mengajarkan pentingnya silaturahmi. Sehingga peserta didik dapat menjalin komunikasi dengan siapa saja dalam tataran pergaulan. Karakter supel atau mudah bergaul merupakan salah satu sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan para sahabat. Sahabat maupun lawan memuji sikap beliau yang pemurah. Konsep yang dibangun oleh Rasulullah saw dan para sahabat yaitu tidak melihat latar belakang individu. Bahkan orang yang tidak seakidah beliau mendapatkan perlakuan yang sama. Namun ada batasan yang jelas tentang keyakinan yang tidak boleh disamakan. Pendidikan Islam memberikan muatan yang jelas dalam mengatur komunikasi antar sesama. Karakter supel atau mudah bergaul tidak harus dikonotasikan dengan negatif. Namun, memiliki batasan yang jelas dan terarah dalam pola bergaul. Peserta didik

tidak bisa hidup sendiri karena membutuhkan orang lain, baik didunia nyata maupun dunia maya. Kehadiran teknologi telah menggeser nilai pergaulan yang tadinya dilakukan dengan tatap muka, kini dilakukan dengan berkomunikasi dengan orang lain ditempat yang berbeda. Hadirnya sosial media seperti *facebook, whatsapp, tweeter, telegram, instagram.*

b. Karakter perfeksionis

Manusia merupakan makhluk yang paling kompleks dan sulit untuk dimengerti. Salah satu karakter yang popoler ialah perfeksionis atau reformer merupakan mereka yang sangat rasional dan juga idealis. Mereka merupakan orang-orang yang memiliki jiwa yang kuat dan benar-benar membedakan antara benar dan salah tanpa toleransi. Bagi orang perfeksionis, salah adalah hal yang tidak boleh dilakukan. Peserta didik bisa saja memiliki karakter berbeda-beda. Dalam sejarah peradaban Islam dikenal para sahabat-sahabat Rasulullah yang terkenal tangguh dan pantang menyerah. Diantara para sahabat itu ialah Sayyidina Umar bin Khattab ra, Sayyidina Ali bin Abi Thalib *Karamallahu Wajha*, Sayyidina Khalid bin Walid, ra. para sahabat tersebut memiliki jiwa dan semangat yang tinggi dalam menjaga kebenaran dan tak kenal takut dalam memperjuangkan syariat.

c. Karakter rendah hati

Salah satu pembentukan karakter dalam pendidikan Islam ialah pembentukan karakter rendah hati. Dalam bahasa agama yaitu *tawaddu*. Karakter rendah hati dibangun berdasarkan sikap dan perilaku santun. Perilaku rendah hati berkaitan dengan keluhuran akhlak peserta didik. Tidak merasa bahwa dia yang lebih tinggi pengetahuannya, sementara yang lain tidak tahu apa-apa. Karakter rendah hati lawan dari tinggi hati atau sombong, angkuh, culas. Tidak ada manusia yang sempurna. Kesadaran bahwa dirinya dikendalikan oleh akal dan perasaan mengantarkan individu tersebut paham bagaimana berperilaku santun. Karakter rendah hati menandakan bahwa individu tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Thaaha, 20: 114).

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا



Terjemahnya:

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Q.S. Thaahaa, 20:114).

Berdasarkan ayat tersebut memberi maksud bahwa: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Muslich Shabir dalam terjemah Riyadhus Shalihin jilid 2 (dua) memberikan informasi tentang karakter rendah hati berdasarkan hadis Rasulullah saw sebagai berikut: dari Mu'awiyah ra. berkata. Rasulullah saw, bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah swt menjadi orang baik maka ia dipandaikan dalam ilmu agama". (Riwayat Bukhari dan Muslim). (Muhlis Sabir, 2004).

Mencermati hadis tersebut relevansinya dengan karakter rendah hati bahwa orang memiliki ilmu agama maka baik budi bahasanya. Pendidikan Islam memiliki informasi jelas tentang mengarahkan individu atau manusia secara keseluruhan untuk berbuat baik.

d. Karakter bijaksana

Pokok dan pangkal dari hikmah adalah iman, sedangkan pokok dan pangkal dari sikap bijaksana adalah amal sholeh. Pokok dari iman adalah makrifatulloh, sedangkan pokok dari sikap bijaksana adalah akhlak Nabi Muhammad saw. Orang yang bermakrifat kepada Allah saw dan meneladani akhlak Rasul-Nya dipastikan memiliki hikmah yang besar dan sikap bijaksana yang tinggi. Oleh sebab itu perbanyak waktu untuk mentafakuri al-Quran dan alam semesta sebagai sumber

makrifatullah dan akhlak nabi Muhammad Saw sebagai sumber kebijaksanaan.

Al-Quran mengandung lautan hikmah. Siapa yang ingin beroleh hikmah maka ia hanya tinggal membaca dan mentadaburi al-Quran. Sesungguhnya untuk mendapatkan hikmah dari al-Quran dibutuhkan kekuatan luar biasa. Kita tidak bisa sembarang begitu saja membaca kemudian mendapatkan hikmah dengan membacanya. Maksud kekuatan di sini adalah dinamika usaha kita dalam belajar, ibadah dan berfikir. Sekalipun kitab Al-Quran sejak dulu terdiri atas 114 surat dan 30 Juz, namun kedalaman makna dan ilmu yang dikandungnya tidak pernah habis-habisnya dibahas dan diungkap oleh orang-orang yang berilmu tinggi.

Sikap dan perilaku peserta didik didasari pendidikan Islam mempengaruhi pola pikir yang membentuk karakter bijaksana. Mencapai karakter bijaksana memerlukan kematangan jiwa dan kecerdasan emosi. Al-Qur'an memberikan nasihat yang bijaksana kepada manusia. Peserta didik yang selalu bersentuhan dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadikan pribadinya lembut. Peserta didik yang tidak tenang akan tersulut emosi dan mengambil sikap kurang bijak. Al-Qur'an telah menasihati manusia untuk melakukan shalat secara teratur lima kali sehari semalam. Selalu menghambakan diri kepada Sang Khalik dengan segala keterbasan yang ada. Peserta didik berkarakter bijaksana pada prinsipnya telah memahami masalah dan mengerti setiap karakter orang yang dihadapinya.

e. Karakter sopan

Diriwayatkan bahwa suatu ketika ada seseorang yang meminta izin menemui Nabi saw. Beliau mengizinkannya. Sebelumnya, Nabi menceritakan perangai buruk orang tersebut kepada sang istri, Aisyah RA. Setelah yang bersangkutan pergi, Aisyah bertanya: "Wahai Nabi! Engkau tadi (di hadapanku) telah berucap (buruk) menyangkut perangai orang itu, tetapi engkau tetap berlemah lembut terhadapnya." Nabi menjawab: "Sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah adalah siapa yang ditinggalkan oleh manusia karena ingin menjauhi keburukannya." (HR.Muslim). Hadits tersebut memberikan

pemahaman pada manusia agar berperilaku sopan. Karakter sopan menuntun manusia untuk selalu berbuat baik dan menghargai sesama.

Pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian peserta didik berakhlak mulia. Disamping itu pula ada beberapa indikasi kedisiplinan peserta didik terhadap pendidikan Islam diantaranya:

1. Hubungan manusia dengan Allah
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya
4. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Agama Islam merupakan sumber nilai dan norma yang mengilhami dan mengikat pribadi peserta didik. Keyakinan, pengalaman dan pengalaman beragama akan menghindarkan peserta didik dari situasi dan kondisi yang menggoyahkan, sehingga tetap pada kepribadiannya yang utuh. Ajaran Islam menuntun agar peserta didik bertanggung jawab atas dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Ajaran Islam tak dapat dilepaskan dari sistem nilai. Nilai yang bersumber dari Sang Maha Pencipta. Sistem tersebut terumus lengkap dan sempurna itu mengacu pada kepada hakikat penciptaan manusia itu sendiri sebagai penyembah Allah swt. (H. Jalaludin, 2016).

KESIMPULAN

Pendidikan Islam membentuk nilai dan karakter peserta didik menjalani tugas sebagai manusia pembelajar. Nilai dan karakter peserta didik ditentukan oleh sistem dan bahan ajar yang bersumber dari guru. Guru merupakan sosok pembelajara yang dibekali dengan pengetahuan luas guna mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya. (1973)
Jakarta: Departemen Agama RI.

- Ainiyah, N. (2013) Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13 (1), 25-38.
- Al-Nahlawi, Abdur Rahman. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Arif, M. (2012) Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam* , 1 (1), 1-15.
- Ihsan, F. (1997). *Dasar-dasar Kependidikan*, Cet. I. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jalaluddin, H. (2016). *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Marimba, Ahmad D. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'rif.
- Mukani. (2011) *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam, Refleksi Pendidikan Islam dalam Menemukan Identitas di Era Globalisasi*. Malang : Madani Media.
- Muthahhari, M. (2011). *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam, Teori Nalar dan Pengembangan Potensi Serta Analisa Etika dalam Program Pendidikan*, Jakarta : Sadra International Institute.
- Nawawi, I. (2013) *Terjemah Riyadhus Shalihin, Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ramdani, Muhammad Ali, (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 28-37.
- Shabir, Muslich. (2004). *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.